

Upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Dasar

Misnawani

SD Negeri 019 Bengkulu Utara

cicilbls@gmail.com

Abstrak: Artikel ini memaparkan Pendidikan Moderasi Beragama dalam Islam khususnya tentang potret dan pengembangan pendidikan moderasi beragama di Sekolah Dasar. Adapun permasalahan krusial yang hendak dijawab terkait pendidikan moderasi dalam Islam di Sekolah Dasar yakni (1) Apa yang dimaksud moderasi beragama? (2) Bagaimanakah karakteristik moderasi beragama dalam Islam? (3) dan bagaimanakah potret dan pengembangan pendidikan moderasi beragama di Sekolah Dasar? Untuk menjawab masalah tersebut ditempuh penelitian kepustakaan (library research) dengan melakukan eksplorasi berbagai literatur baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah terkait moderasi Islam untuk kemudian dianalisis secara deskriptif. Temuan dari kajian ini antara lain: Moderasi Islam dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah dasar secara garis besar melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan kompetensi dasar dalam rangka memantapkan Sekolah Dasar dapat mengembangkan nilai-nilai moderasi Islam antara lain melalui: perumusan visi dan misi berorientasi moderasi Islam, pengembangan kurikulum yang komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam, Optimalisasi habituasi dan budaya Sekolah Dasar sebagai strategi internalisasi nilai-nilai karakter moderasi Islam, dan mengembangkan program penguatan moderasi Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi beragama, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sedang menyusun kurikulum moderasi beragama untuk dunia pendidikan. Mendikbud Nadiem Makarim menjelaskan, kurikulum itu disusun bersama Kementerian Agama. Sasarannya adalah para tenaga pendidik dan peserta didik. Tujuannya untuk mencegah atau mengurangi tiga dosa di dunia pendidikan. Salah satunya intoleransi. Dua lainnya, perundungan dan kekerasan seksual.

Karakteristik sekolah dan perguruan tinggi umum lebih beragam, baik dari segi adat istiadat, bahasa maupun agama. Hal itu juga sejalan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 494 Tahun 2022 tentang Tahun Toleransi 2022. Di dalam KMA tersebut dinyatakan bahwa di dalam tahun toleransi 2022 ini terdapat program pembangunan ekosistem dunia pendidikan yang menumbuhkembangkan nilai toleransi yang harus dikoordinasikan dengan Kemendikbudristek. Koordinasi antar dua kementerian ini menjadi penting karena Kemendikbud mempunyai program-program penting dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Program moderasi beragama pada sekolah sejalan dengan program Kemendikbudristek yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Senada dengan hal tersebut, Zuhairini berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat”. Sehingga tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, dalam GBPP PAI Tahun 1999 di sekolah umum dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk mengimplementasikan hal tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran beragama dan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”.

Indonesia merupakan negara terbesar berpenduduk muslim di dunia. Indonesia pula didaulat sebagai negeri paling plural dalam berbagai dimensi. Keragaman suku, etnis, agama, juga adat istiadat merupakan anugerah agung dari Allah SWT, sekaligus bisa menjadi petaka perang saudara. Jika penataan dan pendidikan dalam memahami perbedaan tidak diperhatikan. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemashalatan.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamiin memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat). Moderat memiliki makna berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam kitab suci al-Qur’an surat al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT menetapkan kepada setiap manusia akan perbedaan latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT. Selanjutnya dalam al-Qur’an surat Hud ayat 118 Allah SWT juga berfirman.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُ الظَّالِمِينَ

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)"

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidaklah sulit jika Allah SWT menginginkan untuk menjadikan manusia sebagai satu umat, namun Allah SWT tidak menghendaki demikian karena sudah ketetapan-Nya menciptakan ciptaannya berbeda. Perbedaan yang ada dimaksudkan agar manusia saling berinteraksi dengan baik. Perbedaan yang ada dalam diri manusia, akan terasa indah jika dibingkai dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dari gambaran di atas, akan dipaparkan penanaman nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan guru PAI di sekolah dasar sebagai modal dasar siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragama.

Pembahasan

Pengertian Moderasi Beragama

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari *moderation* dari kata sifat *moderate* yang artinya *not extreme, limited* artinya tidak ekstrim atau terbatas. Dalam bahasa arab digunakan istilah *wasatiyyah* sebagai padanan dari kata moderasi. Kata *wasatiyyah* mengandung arti *وسط الشيء ما بين طرفيه* artinya : sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi. Dari pengertian etimologis ini dapat disimpulkan bahwa kata moderasi diartikan sikap berada di tengah-tengah serta menjaga diri dari sikap melampaui batas.

Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata "*wasatan*" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (*al-tawazun*), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (*rubiyah*) dengan material (*maddiyah*), individualitas (*fardiyyah*) dengan kolektivitas (*jama'iyyah*), kontekstual dengan tekstual, konsisten (*sabat*) dengan perubahan (*tagayyur*).

Menurut Din Syamsuddin konsep moderasi islam diinterpretasikan sebagai *al-sirat al-mustaqim* yang bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia. Menurut Hasyim Muzadi, moderasi/wasatiyyah artinya: "Wasatiyyah adalah *الوسطية هي التوازن بين العقيدة والتسامح* keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi" Syarat untuk merealisasikan sikap wasatiyyah yang baik memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasatiyyah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pemaknaan moderasi (*wasatiyyah*) dapat dipadukan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, kontekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *Hablum minallahi* dan *Hablum minannas*.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Prinsip dan karakteristik moderasi Islam penting untuk diketengahkan, mengingat perlunya membuat pandangan yang jelas dan implementatif sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam *Rahmatan li al-'alamin* dapat melahirkan umat yang terbaik (*khaira al-ummah*).

Adapun beberapa ciri pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan moderasi Islam yaitu:

1. *Tawassut* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama).

2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi; tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab secara proporsional, bersikap tegas dan berpegang teguh pada prinsip.
4. *Tasamub* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya dan oleh karena itu wasatiyyat menuntut sikap fair dan berada di atas semua kelompok/golongan.
5. *Musawab* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, status sosial ekonomi, tradisi, asal usul seseorang, dan atau gender.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu menyelesaikan persoalan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Isblah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetapi berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salib wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingan lebih rendah
9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
10. *Tabadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khair ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
11. *Wathaniyah wa muwathanah*, yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.
12. *Qudwatiyah*, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa/prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan Wasatiyyat memberikan kesaksian (syahadah).¹⁷

Prinsip-prinsip di atas seyogyanya mengkristal dalam paradigma dan perilaku muslim baik individual maupun kolektif dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat *khaira ummah* yang dapat mengejawantahkan Islam *rahmatan li al-'alamin* yang membawa harmoni dan penuh kedamaian.

Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum bukanlah tanggung jawab Kementerian Agama, tetapi wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara praktis dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan di daerah-daerah. Akan tetapi, Kementerian Agama mempunyai ruang untuk masuk ke dalam struktur pendidikan umum tersebut melalui materi materi keagamaan, dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI). Kementerian Agama bertanggungjawab dalam hal pendidikan keislaman di sekolah-sekolah. Secara praktis, muatan-muatan moderasi beragama dimasukkan melalui jalur pengajaran PAI di sekolah.

Penyelenggaraan mata pelajaran PAI mengacu kepada Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional

Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan umum atau sekolah yang dimaksud dalam KMA tersebut adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup PAUD/TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan SMK. PAI yang diajarkan pada jenjang-jenjang ini menargetkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Implementasi Nilai Moderasi Islam Pada Siswa Sekolah Dasar

Implementasi menurut KBBI yaitu “pelaksanaan/penerapan”. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Darajat adalah “suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku”.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendefenisikan wasath dengan sawa’un yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedang makna Islam adalah agama Islam itu sendiri.

Jadi implementasi nilai moderasi Islam adalah penerapan suatu keyakinan atau perasaan yang meyakini sikap tengah-tengah atau standar dari agama Islam.

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah: a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah dasar secara garis besar melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan kompetensi dasar. Nilai-nilai moderasi Islam secara garis besar terangkum dalam KD Kurikulum 13 Kelas 1 sampai dengan Kelas 6 jenjang Sekolah Dasar.

Upaya Guru PAI Agar Implementasi Moderasi Islam Dapat Berjalan Dengan Baik

Berikut upaya yang dilakukan guru PAI agar Implementasi moderasi Islam bagi siswa terlaksana sesuai harapan adalah: 1) Mengkaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa misalnya bagaimana bersikap dan bergaul dengan sesama non muslim, batasan-batasan dalam bergaul dalam ajaran Islam, memberikan pemahaman yang mana haram dan halal dengan

menggunakan bahasa yang mudah diterima, mengajarkan rukun Islam yakni syahadat, salat, zakat, berpuasa, dan berhaji bagi yang mampu, 2) Menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa, 3) Melakukan *home visit* yakni berkunjung ke rumah orangtua siswa secara bergantian setiap akhir pekan untuk mengetahui kondisi keluarga siswa, perkembangan siswa, dan pola asuh orang tua.

Kesimpulan

Islam sebagai agama rahmat memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat). Moderat dalam arti keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

Implementasi nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah dasar secara garis besar melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan kompetensi dasar.

Upaya yang dilakukan guru PAI agar Implementasi moderasi Islam bagi siswa terlaksana sesuai harapan adalah: mengkaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari; menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa; dan melakukan *home visit* yakni berkunjung ke rumah orangtua siswa secara bergantian.

Bibliografi

5-Book Manuscript-14-1-10-20211019

Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, Mufradat al-Fadz al-Qur'an, (Beirut: Darel Qalam, 2009)

Habib Umar Al-Hafizh, Pimpinan Majelis Dar al-Musthafa, Yaman, dalam
syiarnusantara.id/2017/10/19/kementerian-agama-bekali-dosen-pai-tentang-moderasi,
diakses pada hari Kamis, 12 Desember 2019 pukul 10:20

<https://kbbi.web.id/implementasi>, di akses pada hari Kamis, 12 Desember 2019.

https://kbr.id/nasional/09-2021/kemendikbud_dan_kemenag_susun_kurikulum_moderasi_beragama_apa_itu_/106392.

<https://kemenag.go.id/read/kemenag-dan-kemendikbudristek-bahas-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-m7563>.

<https://www.gatra.com/detail/news/406519-Tantangan-Penerapan-Moderasi-Agama>, diakses
pada hari Kamis, 12 Desember 2019 pukul 21:57.

<https://www.kompasiana.com/jumatan/591d43df6d7e616d29572030/apa-itu-moderasi-islam>,
diakses pada hari Kamis, 12 Desember 2019 pukul 09:20

Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009 (print)

kbbi.web.id, diakses tanggal 12 Desember 2019

Muhaimin Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Agensindo: 2002)

Rusmayani, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum, STAI Denpasar-Bali, April 2008.

Silabus PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Syekh Khalid bin Abdurrahman, Cara Islam Mendidik Anak, (Yogyakarta: ad-Dawa 2006)

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004)